



22130105



INDONESIAN A: LITERATURE – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Wednesday 8 May 2013 (morning)
Mercredi 8 mai 2013 (matin)
Miércoles 8 de mayo de 2013 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Jauh di sebuah desa yang terpencil di kaki sebuah gunung, pria tua menangis tersedu-sedu. Ia jatuhkan badannya yang renta ke alas tikar balai-balai bambu. Pendar-pendar api ungunnya menyapui tubuhnya.

5 “Aku telah kehilangan seloka! Raib bersamamu oh, bulan,” rintihnya. “Tak ada lagi tembang-tembang rindu pengelus-elus nurani. Ini kejam!”

Hutan terisak, gunung bermenung dan ajag tepekur layu. Uir-uir menyanyi sedih dan panjang penuh vibrasi kesedihan. Semua kebisuan itu nyata telah menjadi simponi hitam.

10 “Bulan tak pernah lagi mengapung di atas sawah ... hilanglah dendang rinduku pada Sri,” keluh si kakek kembali. Dipandangnya satu titik di langit sebelah tenggara, tempat mana bulan selalu muncul dari balik Gunung Anjasmara, yang kemudian sinarnya menyapui bentangan sawah yang ada di depan rumahnya, di seberang jalan, hingga ke batas Dukuh Kupang. Bulan-bulan seperti itulah yang selalu menindih sukmanya, dan kemudian membuatnya melafal ayat kidung-kidung penyayat hati.

15 Si gagu, teman setia yang selalu menemaninya saat memandang bulan setiap tanggal 14, beringsut-ingsut mendekati balai-balai. Ia mendongakkan kepalanya, dan diputar-putarnya benda yang paling berharga miliknya itu ke kiri dan ke kanan, tapi tak tampak olehnya si bulan itu.

“Aaaauuuuuuu ...,” ia mengaum penuh rasa sedih dan penyesalan. Satu teriakan saja, dan si kakek cukup mengerti betapa berat jua derita hati sahabatnya itu.

20 Kakek itu pun lalu berbaring menghadapkan wajahnya ke langit, lantas dibisikkannya sederet doa meminta kepada Tuhan agar bulan itu muncul kembali. Berkali-kali ia berbuat seperti itu, dan doanya ternyata tak makbul.

“Bisu, ini hari kiamat yang telah lama kita nanti. Bersiaplah menunggu peralihan dari wujud kita ke wujud lainnya agar kita masuk ke keabadian,” ujarnya sembari bangkit dari pembaringannya.

“Aauu ...,” jawab di gagu.

25 “Ini hari perjanjian kita. Bila si cantik itu tak muncul lagi, maka selesailah seloka kita. Usai pula kidung kita, dan kita tutup lembar terakhir perkamen ini,” keluh si kakek sambil menutup buku hariannya.

“Aauu ...”

30 “Kontrak batinku telah usai, dan kita menuju ke lembar lain perkamen kita. Perkamen keabadian yang kita tunggu-tunggu. Tapi kamu tahu, Gagu, sahabatku, lembar-lembar bukuku telah mencatat sejarah keabadian cinta manusia, kebusukan pengkhianatan dan getar super-energi dari atas.”

“Aauu ...”

35 “Di dalam dada ini ada penuh guratan sejarah kegagalan manusia. Pecundang kecil sepertiku tak pernah bangkit dari rasa sakit, dan menjadikan borok abadi yang bersemayam takzim di dalam jantung dan hatiku.”

“Aauu ...”

40 Kini si tua itu bangkit berdiri. Tangannya direntangkannya lebar-lebar seolah hendak mendepa langit malam hitam itu. Bintang-bintang kecil mengerdip-nerdip sesamanya, seakan mengejek kelemahan hati si kakek itu. Bintang kejora menyapa ria. Ia-lah satu-satunya primadona malam ini. Ia sungging segurat senyum termanisnya selama ini lalu selarik kerdipannya seakan menggegar alam.

“Busuk! Kamu bintang kejora! Kau menari di atas kekosongan malam. Bulan tiada, dan kamu dapatlah bersombong-sombong diri. Tunggulah bila bulan itu muncul kembali! Tunggulah bedebah!”

45 Bintang kejora tersenyum sinis, penuh kemenangan. Kemenangan pertama baginya, dan berharap tak ada lagi penyesalan diri atas kekalahannya selama ini. Terdengar nyanyian-nyanyian lirih, gemerincing nyaring melenting-lenting. Sebuah paduan suara lirih menyentik-nyentik memantul ke tebing dan lembah.

50 “Malam indah, kawanku, indah berseri-seri ... riririri ... trilililiii, ting-ting-ting ...,” terdengar serempak bintang-bintang kecil itu menyanyi. “Tiada bulan selamanya riririri ... lililili ... ting, ting, ting ... oh indahnya sinar kami, bintik-bintik kecil menebar di angkasa, mari kita menari ... di angkasa luas tiada hingga ... triririririri ... sriiing ... sriiiiing ... sriiiiing ... ting ... ting ... ting ... ting ...”

55 Kakek itu berteriak-teriak: “Biadab kalian ... biadaaaaab ...” Ia pun lalu terjatuh ke balai-balai, tergeletak lemas tenggelam dalam sedu sedannya.

Adji Subela, *Ketika Bulan Tiada* (2006)

2.

Renungan Agustus

Agustus tiba menyapa
Ada keheningan mengusik yang selalu datang bertandang ketika Juli usai
Kata langit di atas kepalaku
“Apa artinya merdeka?”

5 Apa artinya menjadi Indonesia?”

Kaki berhenti terhenyak sejenak
Menepuk kepala, mata dan telinga untuk tengadah ke atas dan menerawang

Kucoba kususuri tahun-tahun lama yang mengantar kita ada
Sebelum merah putih

10 Sebelum ada jati diri

Ketika tanah berpijak selalu berlari mengungsi
Ketika goni menjadi baju dan ketela tanpa rasa menjadi penyangga raga
Ketika untuk hidup sehari harus sembunyi dalam ratusan hari

Ada mesiu menyerbu

15 Ada meriam berdentam

Ada granat yang menyayat

Ada bambu runcing

Lalu lahirlah jiwa raga pemudi-pemuda

Dengan keberanian yang paling berani

20 Dengan darah yang membuncah

Dengan kematian yang beribu

Dengan kegigihan yang tanpa batas membawa kita ke tujuh belas Agustus seribu sembilan ratus empat puluh lima.

Agustus masih di sini

25 Kaki masih terhenyak

Ada rasa bersalah

“Mengapa dulu aku tak disana?”

Ada limpahan rasa syukur yang tak terukur

“Bagaimana aku mengucapkan terima kasihku?”

30 Ada rasa berdosa karena tanya yang selalu ada

“Sudah siapkah aku untuk menjadi merdeka?”

Di ujung langit bintang kecil berkedip menggoda seakan bertanya

“Apa yang terjadi jika seandainya tidak ada tujuh belas Agustus seribu sembilan ratus empat puluh lima?”

- 35 Kepalaku menggeleng dalam hening tanpa jawaban
Lalu kaki beranjak pergi membawa janji-janji untuk negeri
“Harus kumulai dari diri sendiri
untuk mencintai pertiwi dengan apa yang kubisa.
Akan kucintai sesamaku dulu
- 40 Karena itulah artinya merdeka.”

Yacinta Kurniasih, *Indonesian Study, Monash University* (2012)
